

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 113 JAKARTA

¹Sahla Nur Fauziah, ² Candra Prasiska Rahmat, ³ Haryanto

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

sahlanurfauziah07@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the level of emotional intelligence among students at SMA Negeri 113 Jakarta, to describe the level of students' learning motivation, and to examine the relationship between emotional intelligence and learning motivation. This research employed a quantitative method with a correlational research design. The sample consisted of 204 students who were selected as respondents. Data collection was carried out through observation and the distribution of questionnaires. To analyze the results, several statistical tests were applied, including assumption testing (normality test, linearity test, and Pearson correlation), simple linear regression, and product-moment correlation. The findings of the study revealed that: (1) the emotional intelligence (X) of students in grades X and XI at SMA Negeri 113 Jakarta was categorized as high; (2) the learning motivation (Y) of these students was also categorized as high; and (3) there was a positive and significant relationship between emotional intelligence and learning motivation, as indicated by the correlation coefficient $r = 0.686$. Since the calculated r -value (0.686) is greater than the r -table value (0.138), the null hypothesis (H_0) was rejected, and the alternative hypothesis (H_1) was accepted. This indicates a strong and positive correlation, meaning that the higher the students' emotional intelligence, the higher their motivation to learn.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Learning Motivation, Guidance and Counseling*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 113 Jakarta, untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa di SMA Negeri 113 Jakarta, dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 113 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 204 siswa sebagai responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penyebaran angket pada responden. Dalam membuktikan dan menganalisis hasil, maka digunakan uji asumsi statistik (uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson), uji regresi linear sederhana, dan uji korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan emosional (X) siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 113 Jakarta berada pada kategori tinggi; (2) motivasi belajar (Y) siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 113 Jakarta juga berada pada kategori tinggi; dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 113 Jakarta, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi $r = 0,686$. Karena nilai r hitung (0,686) lebih besar dari r tabel (0,138), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan ini termasuk kategori kuat dan bersifat positif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pada saat ini, perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, dalam dunia sangat pesat sehingga dapat budaya, maupun pendidikan. Perkembangan

teknologi dalam pendidikan memberikan wadah agar dunia pendidikan selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya memiliki andil yang besar dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dalam diri individu, sehingga dapat membentuk individu yang cerdas. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Dalyono (dalam Laia,2021) sebagai institusi pendidikan, sekolah formal, informal, dan nonformal secara sistematis telah mempersiapkan lingkungan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar, serta memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman pendidikan.

Tentu saja dalam mengembangkan siswa yang berkualitas, tugas guru adalah membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa, serta yang paling penting yaitu memahami motivasi belajar siswa selama di kelas. Oleh karena itu, memahami motivasi belajar siswa sangatlah penting karena dengan itu siswa akan menjadi individu yang memiliki potensi dan berkualitas.

Menurut Munte & Samosir (2019) siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan dapat meningkatkan kemampuannya dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Halawa & Fensi (2020) bahwa motivasi dalam proses mengajar sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Hapsari et al (2021) motivasi belajar berfungsi untuk mendorong siswa agar memiliki hasrat untuk belajar, sehingga dapat dipastikan bahwa keberlangsungan belajar terjamin dan proses belajar terkendali. Dengan ini dapat mendorong siswa untuk bertindak aktif dan mengembangkan pengalaman yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna.

Menurut Mustaqim dan Wahid (2010) terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kematangan, kecerdasan emosional, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, dan partisipasi. Dan kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang menentukan tinggi atau rendahnya motivasi belajar (Mustaqim dan Wahid, 2010). Sehingga motivasi belajar memiliki kaitan yang erat dengan kecerdasan emosional karena jika siswa tidak memiliki kecerdasan emosional maka motivasi belajar siswa akan rendah.

Siswa yang dapat mengelola kecerdasan emosionalnya dapat memotivasi dirinya dalam belajar di sekolah agar dapat lebih baik lagi.

Menurut Purwitasari (2015), individu dengan kecerdasan emosional tentu akan merasakan keinginan untuk memotivasi dirinya. Kecerdasan emosional ini dikenal dengan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami, mengendalikan, mengelola, dan mengutarakan emosi dirinya secara tepat, dapat memotivasi diri sendiri, dan menjalin ikatan yang baik dengan orang lain. Goleman (2015) menjelaskan “kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri untuk mengatasi rasa frustrasi, mengendalikan dorongan hati agar tidak menuruti kesenangan, mengatur suasana hati, dan mencegah stres yang melumpuhkan kemampuan berpikir, peduli, dan berdoa”.

Menurut Goleman (2015) membagi aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi 5 bagian yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, seperti mengendalikan dorongan hati serta menjaga agar terbebas dari stres agar tidak menghambat kemampuan berpikir, berempati dan menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015).

Urgensi dari penelitian ini yaitu diambil dari permasalahan yang terdapat pada siswa. Kecerdasan emosional menjadi unsur yang penting bagi motivasi belajar

siswa. Siswa akan memiliki keinginan untuk belajar jika kecerdasan emosionalnya sudah baik. Namun, jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan sangat mempengaruhi motivasi belajarnya dan menjadi kendala bagi siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya peningkatan kecerdasan emosional agar siswa memiliki keinginan untuk belajar dan motivasi belajar siswa otomatis akan meningkat.

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 113 Jakarta. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 bulan pada bulan Mei dan Juni 2025. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Menurut Sutja, dkk (2017:62) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menguji teori dengan angket dan mengolah data berupa angka untuk menarik kesimpulan secara deduktif.

Berdasarkan pada judul dan permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian korelasi. Menurut Sutja, dkk (2017:63) penelitian korelasi atau sering disebut dengan istilah penelitian asosiatif adalah penelitian mencari kesimpulan mengolah data dari hubungan tali-temali

atau saling ketergantungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 113 Jakarta yang berjumlah 420 siswa. Menurut Sugiyono (2017:80) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X-1	35
2	X-2	35
3	X-3	35
4	X-4	35
5	X-5	35
6	X-6	35
7	XI-1	35
8	XI-2	35
9	XI-3	35
10	XI-4	35
11	XI-5	35
12	XI-6	35
Jumlah		420

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel merupakan sebagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam suatu penelitian, di mana populasi mencerminkan keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam menentukan sampel penulis menggunakan rumus Slovin, sebagai alat untuk menghitung ukuran sampel dari jumlah populasi 420 siswa. Maka sampel penelitian ini

adalah dengan jumlah sampel seperti tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah
1	X-1	17
2	X-2	17
3	X-3	17
4	X-4	17
5	X-5	17
6	X-6	17
7	XI-1	17
8	XI-2	17
9	XI-3	17
10	XI-4	17
11	XI-5	17
12	XI-6	17
Jumlah		204

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Simple Random Sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Menurut Sutja,dkk (2017:69) *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan data secara acak yang memungkinkan setiap populasi agar menjadi sampel, tanpa membedakan karakteristiknya.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan sebagai alat untuk mengatur sikap, pandangan, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2019:146). Dalam pernyataan instrumen ini terdapat dua pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Dengan lima alternatif jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Analisis data menggunakan SPSS versi 25. Uji normalitas dilakukan dengan

Kolmogrov-Smirnov, uji linearitas melalui Anova, serta uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dan korelasi Pearson Product Moment.

HASIL

Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, dan tabel deskripsi *Mean* dan persentase.

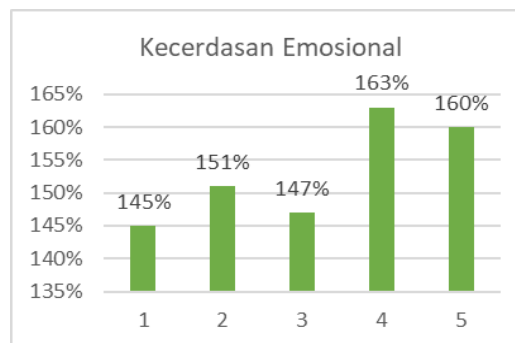
Tabel 3. Distribusi Kecerdasan Emosional

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
137-165	Sangat Tinggi	53	25,98%
111-136	Tinggi	114	55,88%
85-110	Sedang	37	18,14%
59-84	Rendah	0	0%
33-58	Sangat Rendah	0	0%
Total		204	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa dari total 204 responden, sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori Tinggi sebanyak 114 responden (55,88%). Sebanyak 53 responden (25,98%) termasuk dalam kategori Sangat Tinggi, sementara 37 responden (18,14%) berada pada kategori Sedang.

Tabel 4. Deskripsi Kecerdasan Emosional

Aspek	Mean	%	Ket
Mengenali emosi diri (4)	14,25	145%	Tinggi
Mengelola emosi (8)	29,66	151%	Tinggi
Memotivasi diri (3)	10,78	147%	Tinggi
Mengenali emosi orang lain (6)	23,95	163%	Tinggi
Membina hubungan (12)	47,19	160%	Tinggi
Keseluruhan	125,84	767%	Tinggi



Gambar 1. Chart Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Tabel 4 dan gambar 1, menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi secara internal maupun dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, nilai rata-rata total kecerdasan emosional mencapai 125,84 dengan persentase sebesar 76,7%.

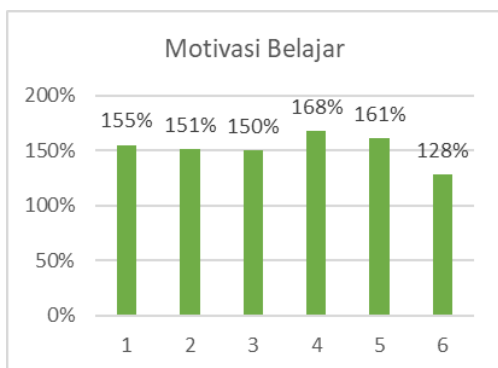
Tabel 5. Distribusi Motivasi Belajar

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
115-135	Sangat Tinggi	42	20,59%
93-114	Tinggi	101	49,51%
71-92	Sedang	59	28,92%
49-70	Rendah	2	0,98%
27-48	Sangat Rendah	0	0,00%
Total		204	100%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari total 204 responden, sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar dalam kategori Tinggi sebanyak 101 responden (49,51%). Sebanyak 59 responden (28,92%) termasuk dalam kategori Sedang, 42 responden (20,59%) berada pada kategori Sangat Tinggi dan 2 responden (0,98%) berada pada kategori rendah.

Tabel 6. Deskripsi Motivasi Belajar

Aspek	Mean	%	Ket
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil (7)	26,54	155%	Tinggi
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (6)	22,23	151%	Tinggi
Adanya harapan dan cita-cita masa depan (4)	14,69	150%	Tinggi
Adanya penghargaan belajar (4)	16,47	168%	Tinggi
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (3)	11,85	161%	Tinggi
Adanya lingkungan belajar yang kondusif (3)	9,42	128%	Tinggi
Keseluruhan	101,23	913%	Tinggi



Gambar 2. Chart Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 6 dan gambar 2, seluruh aspek motivasi belajar siswa tergolong dalam kategori tinggi. Persentase tertinggi terlihat pada penghargaan dalam belajar dengan persentase 168%, diikuti oleh kegiatan belajar yang menarik sebesar 161%. Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 101,23 dan total persentase mencapai 913%.

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah sampel dan distribusi kumulatif dari hasil pengamatan mengikuti distribusi normal atau tidak. Data di olah menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	Statistik Kolmogrov	Asymp. Sig	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.061	0.063	Normal
Motivasi Belajar	0.061	0.063	Normal

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikansi (Asymp. Sig) untuk masing-masing variabel adalah 0,063. Nilai $0,063 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual memiliki distribusi normal.

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel. Pengujian ini dilakukan dengan aplikasi SPSS Versi 25, dengan kriteria pengambilan keputusan seperti berikut: jika nilai *Linearty* $< 0,05$ maka data tidak linear, dan jika nilai *Linearty* $> 0,05$ maka data Linear.

Tabel 6. Uji Linearitas

Variabel	Deviation From Linearity	Signifikasi	Keterangan
Kecerdasan Emosional	149,792	0.084	Linear
Motivasi Belajar	149,792	0.084	Linear

Berdasarkan pada tabel hasil uji asumsi statistik di atas, perhitungan uji linearitas dengan menggunakan *deviation from linearity* maka diperoleh nilai signifikasinya yaitu $0.084 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linear antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel serta seberapa kuat hubungan tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hasil dari uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Signifi kasi	Ket
Kecerdasan Emosional	0.686	0.000	Korelasi
Motivasi Belajar	0.686	0.000	Korelasi

Berdasarkan dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,686 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

Uji regresi dilakukan untuk mengukur besarnya hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

$$Y = a + bx$$

$$Y = 18,406 (a) + 0,658 (X)$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa: **Constanta (B)** = 18,406 menunjukkan bahwa jika hubungan kecerdasan emosional siswa bernilai 0, maka variabel

motivasi belajar sebesar 18,406. **Koefisien arah regresi / $b(X)$** = 0,658 (bernilai positif) berarti setiap peningkatan 1 poin dalam kecerdasan emosional, maka akan meningkatkan motivasi belajar juga sebesar 0,658. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel.

Setelah diperoleh hasil dari variabel X dan Y melalui tabel korelasi, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut kembali menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Hasil perhitungan menunjukkan $r_{xy} = 0,686$. Karena nilai r hitung ($0,686$) $>$ r tabel ($0,138$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis satu (H_1) diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskripsi data pada tabel distribusi frekuensi dari kedua variabel, pada variabel kecerdasan emosional menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi (55,88%) dan sangat tinggi (25,98%). Hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sedang (18,14%), dan tidak ada yang tergolong rendah atau sangat rendah. Hasil ini didukung oleh hasil tabel deskripsi rata-rata dan persentase, di mana seluruh aspek kecerdasan emosional seperti mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta menjali hubungan sosial, semuanya berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden secara umum sudah tergolong tinggi dan merata di semua aspek.

Sementara pada variabel motivasi belajar menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki motivasi belajar yang tinggi juga. Hal ini dapat dilihat dari persentase tertinggi 49,51% dan frekuensinya 101 responden.

Dalam variabel motivasi belajar ini tidak terdapat kategori sangat rendah, dan hanya terdapat 2 responden (0,98%) masuk dalam kategori rendah. Hal ini didukung oleh tabel deskripsi rata-rata dan persentase dengan menunjukkan bahwa seluruh aspek motivasi belajar berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan merata di semua aspek.

Pada uji regresi linear sederhana menunjukkan persamaan $Y = 18,406 (a) + 0,658 (X)$. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel X (kecerdasan emosional) akan meningkatkan variabel Y (motivasi belajar) sebesar 0,658. Nilai konstanta sebesar 18,406 menunjukkan nilai motivasi belajar saat kecerdasan emosional bernilai 0. Karena koefisien regresi bernilai positif, maka terdapat hubungan yang searah antara variabel X dan Y. Dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar adalah signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Pada uji hipotesis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai r sebesar 0,686 yang berarti terdapat hubungan positif

dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Karena nilai r hitung (0,686) > r tabel (0,138), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Hal ini didukung dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Suryati (2024) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zahrani Oktriya (2024) yang juga menyatakan jika kecerdasan emosional tinggi maka motivasi belajar juga akan tinggi dan sebaliknya, jika kecerdasan emosional rendah maka motivasi belajar juga akan rendah.

Selain itu, Anggraini (2020) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengelola kecerdasan emosionalnya dapat mendorong perubahan perilaku siswa menuju peningkatan motivasi belajar yang baik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Laia (2021) yang membuktikan bahwa siswa yang mampu mengelola emosionalnya dengan baik akan lebih termotivasi untuk belajar. Pengelolaan emosi secara positif merupakan salah satu bentuk penerapan kecerdasan emosional yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan tujuan belajarnya. Secara umum, siswa memiliki kecerdasan emosional cenderung mampu mengontrol emosinya dan memberikan dorongan pada dirinya sendiri untuk belajar (Riandini et al., 2020).

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang berperan dalam membangkitkan

motivasi belajar siswa, sehingga mendorong mereka untuk terus berkembang dan mencapai kemajuan secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan Farhan et al (2022) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dapat mengembangkan potensi siswa serta memunculkan motivasi dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan motivasi, Uno (2017) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam dan luar diri yang mendorong siswa untuk belajar dan mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, Sardiman (2018) menyebut motivasi sebagai penggerak siswa dalam aktivitas belajar. Siswa yang termotivasi akan belajar dengan tekun dan mandiri. Dan motivasi ini dapat diperkuat dengan kecerdasan emosional sebagaimana dinyatakan oleh Mustaqim & Wahid (2010) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor penting penentu tinggi rendahnya motivasi belajar. oleh karena itu, siswa perlu dibimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional guna meningkatkan motivasi belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Farhan dan Alfin (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam mendorong siswa untuk tetap berjuang, tidak mudah menyerah, mampu menerima keadaan, serta tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, kecerdasan emosional juga berfungsi sebagai dorongan internal yang membuat siswa tetap termotivasi untuk belajar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan (Gustina, 2020). Flores et al

(2022) menambahkan bahwa kemampuan tersebut dapat memfasilitasi pengembangan kepribadian siswa serta berperan dalam mendukung keberhasilan studi di masa depan.

Berdasarkan keseluruhan teori dan temuan yang telah dipaparkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan yang positif. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

1. Guru BK dapat berperan aktif dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosionalnya.
2. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok mengenai pelatihan manajemen emosi.
3. Lingkungan sekolah dapat mendukung perkembangan emosional siswa agar siswa dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajarnya.
4. Orang tua dapat diajak bekerja sama untuk membina kecerdasan emosional anak di rumah.

Guru dapat lebih peka terhadap kondisi emosional siswa yang bisa memengaruhi pencapaian akademik mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (X) siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 113 Jakarta berada pada kategori tinggi. Artinya, sebagian besar siswa memiliki kemampuan untuk mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain.
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Motivasi Belajar (Y) siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 113 Jakarta berada pada kategori tinggi. Artinya, sebagian besar siswa memiliki hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 113 Jakarta, yang ditunjukkan oleh hasil korelasi r hitung = 0,686. Karena r hitung (0,686) > r tabel (0,138) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang

signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Hubungan ini tergolong dalam kategori yang kuat dan bersifat positif, sehingga dapat menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, J. T. (2020). Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMKS 15 Kota Bengkulu. *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 1-123.
- Farhan, M., & Alfin, E. (2019). The effect of emotional intelligence and self efficacy towards students achievement. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 8(1), 37-46.
- Farhan, M., Hakim, A. R., & Apriyanto, M. T. (2022). *Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika*. 2(November), 417-428.
- Flores, M. A., dkk (2022). Adaptasi mahasiswa pendidikan tinggi Portugis terhadap pengajaran dan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19: Faktor pribadi dan kontekstual. *Pendidikan Tinggi*, 83(6), 1389-1408.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka.
- Gustina, M. (2020). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Reward di kelas VIII SMPN 5 Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Halawa, F. A., & Fensi, F. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar dan

- Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Development Journal Of Education*, 7(1), 193–204.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Amandraya. Jurnal Education and Development*, 9(2), 511–516.
- Munte, B., & Samosir, D. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa (Kasus SMP Swasta HKBP Pematangsiantar). *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- Mustaqim., & Abdul, W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktriya, Z. (2024). *Hubungan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar di SMAN 13 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purwitasari, T. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang*.
- Riandini, P. V. A., Sudhata, I. G. W., & Permiti, D. P. (2020). Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn. *Mimbar PGSD Undiksa*, 8, 468-478.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. (In Metodologi). ALFABETA, CV.
- Suryati, S. (2024). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Muaro Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Laia, B. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Ips Terpadu Siswa Smp Negeri 2
- Sutja, A., Emosda, Herlambang, S., & Nelyahardi. (2017). *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan Konseling* (Emosda (ed.); 1st ed.). Penerbit Wahana Resolusi.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.